

SKRIPSI

PENGGUNAAN DIKSI DALAM KAMPANYE POLITIK CAPRES DAN CAWAPRES RI TAHUN 2019

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGUNAAN DIKSI DALAM KAMPANYE POLITIK CAPRES DAN
CAWAPRES RI TAHUN 2019**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 7 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I,



Sri Maryani, M.Pd.
NIDN 0811038701

Dosen Pembimbing II,



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGUNAAN DIKSI DALAM KAMPANYE POLITIK CAPRES DAN
CAWAPRES RI TAHUN 2019**

Skripsi atas Nama Rostiana Telah dipertahankan di depan
Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. **Sri Mariyani, M.Pd** (Ketua) (.....)
NIDN 0811038701
2. **Dra. Titin Untari, M.Pd** (Anggota) (.....)
NIDN 0810106301
3. **Rudi Arrahman, M.Pd** (Anggota) (.....)
NIDN 0812078201

Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan

Dr. H. Maemurah, S.Pd., M.H.
FK NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Rostiana

NIM : 11511A0047

Alamat : Pulau Komodo Kec. Komodo Kab. Manggarai Barat

Memang benar skripsi saya yang berjudul Penggunaan Diksi dalam Kampanye Politik Capres dan Cawapres RI Tahun 2019 adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 15 Juni 2019
Yang membuat pernyataan,



Rostiana

MOTTO

Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak. Jangan buat dirimu terlarut terlalu lama dalam kegagalan bangkitlah terus berdoa dan berusaha adalah kunci dari kesuksesan semakin keras usaha mu maka akan semakin kuat pendirian mu.



PERSEMBAHAN

Rasa syukur atas rahmat, taufik dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga, rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepada.

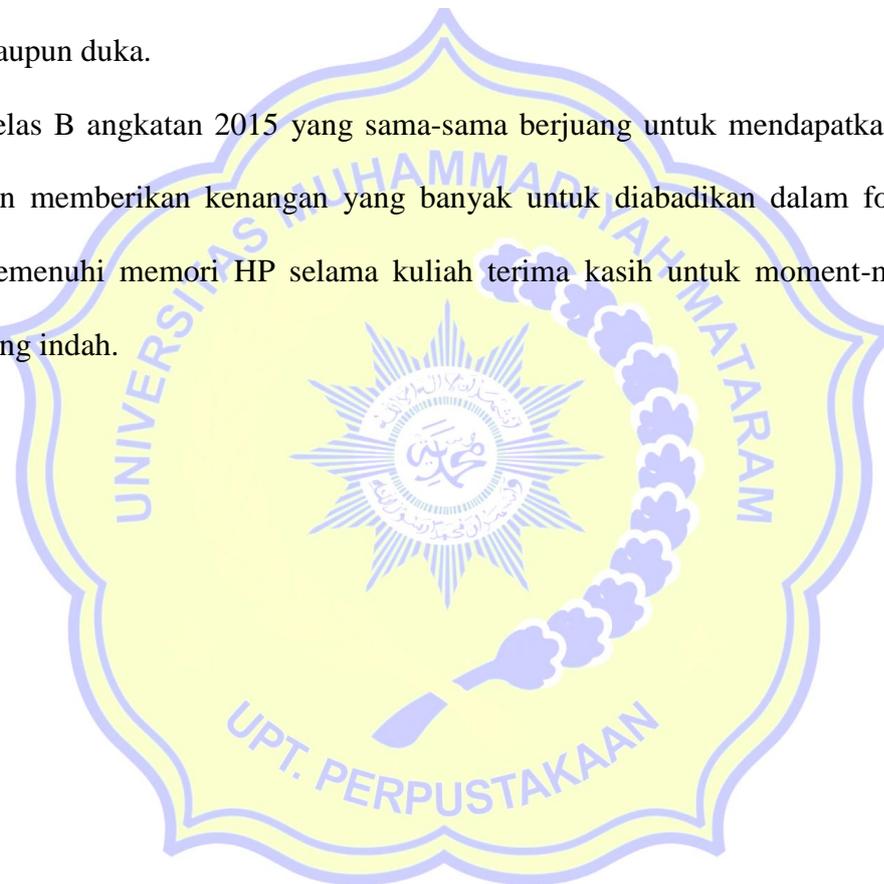
❖ Kedua orang tuaku tercinta

Terima kasih kepada ibundaku Hawadi yang telah melahirkan, mendidik, membesarkan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, kerja keras dan pastinya selalu mendoakan anak-anaknya di setiap sholat dan kepada ayahandaku Abdul Mana yang tidak pernah lelah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsiku ini semoga setiap kesabaran dan langkah kalian selalu dalam lindungan Allah SWT amin.

❖ Almarhum Nenek dan Kakek (Hadinda dan H. Salmanang) yang telah merawatku dari kecil serta Nenek dan Kakek yang alhamdulillah masih diberikan kesehatan (Siti Hawa bersama suaminya H. Arfah) yang tetap mendoakan dan mendukung keberhasilan cucu pertama di seberang pulau sana. Teruntuk adik-adik ku Safarudin dan Yusra Nengsi terima kasih atas dukungan kalian, dan teruntuk keluarga besar yang tak dapat ku sebutkan namanya satu persatu terima kasih atas dukungan serta doanya karena semangat dan support kalian akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsiku tepat waktu.

❖ Adik-adik kos 228 Nuraini, Fira, Nurjaya, Habsa, Rista dan yang lainnya terima kasih sudah mendengar setiap keluhan kesahku dalam proses penyelesaian ini sehingga dengan semangat saya dapat menyelesaikan skripsiku tepat pada waktunya.

- ❖ Terima kasih kepada kedua dosen pembimbingku bapak Habiburrahman, M.Pd dan bunda Sri Maryani, M.Pd
- ❖ Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.
- ❖ Untuk ketiga sahabat sekaligus saudara seperantauan Nurhidayati (yetong), Putri (putu), Iis (oos) terima kasih atas dukungan, semangat dan kerja keras dalam 4 tahun ini dan terima kasih karna telah bersama ku dalam suka maupun duka.
- ❖ Kelas B angkatan 2015 yang sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar dan memberikan kenangan yang banyak untuk diabadikan dalam foto dan memenuhi memori HP selama kuliah terima kasih untuk moment-moment yang indah.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul penggunaan diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019 yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata satu (S-1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia seiring waktu yang telah berlalu dari alam kegelapan, alam kebodohan, menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dengan tuntutan tersebut manusia dapat memilih antara jalan yang lurus dan jalan yang sesat.

Skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada.

1. Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M. Pd., selaku Rektor dan segenap unsur pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunnah, S. Pd., M.H., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Habbiburrahman, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Ibu Sri Maryani, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Habbiburrahman M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

Yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelsaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat meberikan memfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat teoretis	4
1.4.2 Manfaat praktis	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Yang Relevan	6
2.2 Karangka Teori.....	8
2.2.1 Semantik	8
2.2.2 Diksi (pilihan kata)	10
2.2.3 Fungsi diksi.....	10
2.2.4 Pengklasifikasian bentuk diksi.....	12
2.2.5 Syarat diksi	15
2.2.6 Kesesuaian diksi	15
2.2.7 Ketepatan diksi	16
2.2.8 Media sosial	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian	20

3.2 Data dan Sumber Data.....	20
3.2.1 Data.....	20
3.2.2 Sumber data	21
3.3 Metode Pengumpulan Data	21
3.4 Metode Analisis Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.2 Bentuk Diksi Dalam Kampanye Politik Capres dan Cawapres RI Tahun 2019.....	36
4.2.1 Penggunaan makna denotasi.....	36
4.2.2 Penggunaan makna konotasi.....	38
4.2.3 Penggunaan kata ilmiah.....	45
4.2.4 Penggunaan kata slang.....	46
4.2.5 Penggunaan kata asing.....	47
4.2.6 Penggunaan kata abstrak.....	48
4.2.7 Penggunaan kata populer.....	50
4.3 Pembahasan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Simpulan.....	53
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	

Rostiana. 11511A0047. **Penggunaan Diksi dalam Kampanye Politik Capres dan Cawapres RI Tahun 2019**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Sri Maryani, M.Pd
Pembimbing II : Habibburahman, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019. Penelitian ini difokuskan pada bentuk diksi yang ditemukan dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *youtube* berupa berita yang memuat konten kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019 melalui tujuh channel yaitu CNN Indonesia, Kompas TV, TvOne, inews, MetroTV, Netnews, dan berita satu yang memuat 15 berita. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi, transkripsi dan telaah isi. Metode analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tujuh bentuk diksi yang digunakan dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019 sebagai berikut. 1) makna denotasi seperti kata politik yang sontoloyo, politik kebohongan, buta atau budek, 2) makna konotasi seperti kata telah bocor, menteri pencetak utang, sedang diperkosa, akan punah, politik gundrowo, tampang boyolali, Negara kita sedang sakit, rampok, mewakafkan, penyakit stadium 4, 3) kata ilmiah seperti kata propaganda rusia, 4) kata slang seperti kata ojo loyo. 5) kata asing seperti kata *I'm disgusted*, *games of thrones*, 6) kata abstrak seperti kata bahagia dan tidak bodoh, dan 7) kata populer seperti kata mau saya tabok

Kata kunci: penggunaan diksi, kampanye politik.

Rostiana. 11511A0047. *The Use of Diction in the Presidential and Vice Presidential Political Campaign in RI in 2019*. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

Supervisor I: Sri Maryani, M.Pd
Advisor II: Habibburahman, M.Pd

ABSTRACT

*This study aims to describe the form of diction in the RI presidential and vice presidential political campaigns in 2019. This research is focused on the forms of diction found in the RI presidential and vice presidential political campaigns in 2019. The research method used in the research is a descriptive qualitative method. The data source in this research is youtube in the form of news that contains the content of the RI presidential and vice presidential political campaigns in 2019 through seven channels, namely CNN Indonesia, Kompas TV, TvOne, Inews, MetroTV, NetNews, and news one that contains 15 news. Data collection methods used are the documentation, transcription and content analysis methods. Methods of data analysis in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show the seven forms of diction used in the political campaigns of the Republic of Indonesia presidential and vice presidential candidates in 2019 as follows. 1) denotation meaning such as political words that are *sontoloyo*, politics of lies, blindness or *budek*, 2) connotation meaning such as the word has leaked, the minister of debt printing, is being raped, will become extinct, *gundrowo* politics, *boyolali* looks, our country is sick, robbed, endowed, stage 4 disease, 3) scientific words like russian propaganda words, 4) slang words like the word *ojo* sluggish. 5) foreign words like *disgusted I'm*, *games of thrones*, 6) abstract words like *happy and not stupid* words, and 7) popular words like *I want to taboo**

Keywords: *use of diction, political campaign*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Maksudnya, ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi. Komunikasi adalah suatu proses interaksi dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain. Selain itu juga bahasa memiliki beberapa aspek pembentukan didalamnya, bahasa merupakan suatu hal yang kompleks dapat dilihat dari pembentukan kata perkata.

Para pakar linguistik deskriptif biasanya *mendefinisikan* bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009:30). Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dalam proses penyampaian pikiran dan perasan itu diperlukan simbol atau lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi yang sering digunakan adalah bahasa karena mampu menerjemahkan dengan pikiran seorang kepada orang lain.

Menurut Verhaar (2010: 13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai

istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2).

Pilihan kata atau diksi itu sendiri mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Hal ini dapat diartikan bahwasannya menggunakan atau memilih kata diksi dalam sebuah ungkapan harus dengan melihat situasi untuk sesuatu gagasan yang diungkapkan kepada khalayak. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan tetapi untuk melihat seberapa banyak diksi yang digunakan oleh politik yang sedang memanas saat ini, Para politik menggunakan bahasa untuk menarik perhatian para pendengar, bahasa politik selalu ditata sedemikian rupa yang didalamnya penuh muatan kuasa dari ideologi yang tersembunyi didalam struktur-struktur lingual, yang terdapat pada era mileneal ini, seperti kampanye yang dilakukan capres dan cawapres RI yang terdapat pada media *youtube*, disana terdapat capres dan cawapres menggunakan diksi untuk menyampaikan ide dan gagasannya.

Dalam berkomunikasi diperlukan pilihan kata atau diksi yang tepat agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat diterima secara benar dan efektif. Pilihan kata menjadi syarat mutlak karena dapat menunjukkan kemampuan dan tingkat kecerdasan dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya serta menggunakan kata-kata yang efektif, santun, dan bermakna konotasi sehingga pendengar dapat mengartikan sendiri kalimat-kalimat yang diberikan. Bahasa yang digunakan oleh para politisi untuk memanipulasi keadaan yang sebenarnya banyak capres dan cawapres yang menggunakan diksi atau pilihan kata yang tidak diketahui oleh masyarakat apa maknanya. Hal ini perlu diteliti di samping untuk mengetahui bentuk makna, maksud dan tujuan dari diksi yang digunakan para capres dan cawapres agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam berkomunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata yang tepat dalam beretorika saat berkampanye. Kepercayaan akan sosok pemimpin yang diharapkan akan timbul dengan sendirinya walaupun apa yang disampaikan itu hanya janji-janji tanpa ada kelanjutan untuk direalisasikan.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas peneliti akan membahas penggunaan diksi dalam kampanye politik Capres dan Cawapres RI tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan lebih dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang bahasa Indonesia dalam menggunakan sebuah pilihan kata atau diksi yang tepat.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan lebih dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang bahasa.

- 1) Manfaat penelitian bagi peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dasar untuk lebih menambah wawasan berfikir dalam mengkaji tentang kebahasaan khususnya melihat bentuk diksi yang tepat untuk digunakan.

2) Manfaat penelitian bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dipahami oleh pembaca dan menambah wawasan pengetahuan tentang penggunaan diksi didalam kampanye politik capres dan cawapres RI.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman agar penelitian selanjutnya lebih dalam mengkaji tentang penggunaan diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat penting dikaji untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh orang sebelumnya agar dapat kita tarik relevansinya dengan penelitian yang sekarang. Berikut akan dijelaskan beberapa penelitian-penelitian yang menyangkut tentang diksi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irfariani (2013) dengan judul *Diksi dalam retorika Anas Urbaningrum*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dalam diksi Anas Urbaningrum dalam penyampaian pidato dalam pengunduran dirinya sebagai ketua umum partai Demokrat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana. Penelitian ini menunjukkan bahwa pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai ketua umum partai demokrat dengan menggunakan diksi konotasi, denotasi, ilmiah, populer, khusus, umum, abstrak dan diksi konkret. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfariati (2013) yaitu sama-sama membahas tentang diksi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfariati terdapat pada teknik analisis data yaitu teknik analisis wacana untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan diksi dalam retorika Anas Urbaningrum. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu sumber data

dalam penelitian ini adalah rekaman pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai ketua umum partai demokrat pada 23 Februari yang di unggah melalui internet kemudian ditranskripsikan. Lain halnya dengan penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data melalui internet dengan menggunakan media *youtube*. Selain itu objek kajian yang digunakan dalam penelitian Irfariati (2013) adalah mendeskripsikan penggunaan diksi dalam retorika Anas Urbaningrum sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah penggunaan diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI.

Penelitian yang *Kedua*, oleh Chori Latifah (2016). Dengan judul *Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis diksi yang digunakan dalam karangan berita siswa (2) faktor yang mempengaruhi penggunaan diksi dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta (3) hambatan yang di hadapi oleh siswa dalam penggunaan diksi pada karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakart, dan (4) upaya yang dilakukan pihak-pihak terkait untuk mengatasi hambatan dalam penggunaan diksi pada karangan berita siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta. Persamaan penelitian Chori Latifah (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang diksi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Chori Latifah (2016) adalah perbedaan dari objek kajian yaitu mendeskripsikan tentang jenis-jenis diksi dan faktor

yang mempengaruhi penggunaan diksi, sementara penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI. Hal lainnya, yaitu terdapat pada Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Chori Latifah (2016) yaitu wawancara dan analisis dokumen sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode telaah isi, dokumentasi dan metode transkripsi. Teknik analisis data yang diteliti oleh Chori Latifah (2016) adalah teknik analisis interaktif dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sedangkan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal lainnya yang diteliti oleh Chori Latifah (2016) adalah menggunakan sepuluh macam diksi yaitu denotasi, konotasi, umum, khusus, konkret, bersinonim, diksi bernilai rasa, diksi populer, dan diksi indria. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan tujuh bentuk diksi seperti makna denotasi, makna konotasi, kata slang, kata populer, kata ilmiah, kata asing dan kata abstrak.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Semantik

Semantik di dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti “tanda atau lambang”, dan kata kerjanya adalah *Seammo* yang berarti menandai atau melambangkan (Chaer, 2009: 2). Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009: 2) yaitu, (1) komponen yang menggantikan,

yang berwujud bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai *referent*, acuan, hal yang ditunjuk.

Menurut Verhaar (2010: 13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2).

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis lainnya, dengan kata lain, semantik adalah ilmu tentang makna (Chaer 2014: 45) semantik linguistik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik pada dasarnya merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji terjadinya berbagai kemungkinan makna suatu kata dan pengembangannya seiring dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa.

2.2.2 Diksi (pilihan kata)

Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu atau ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan (Keraf, 2007: 22-23). Gagasan atau ide yang dituangkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan memerlukan kosa kata yang luas, akan tetapi tidak asal memasukan kosa kata yang dimiliki itu dalam tulisan.

Pilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata-kata yang tepat dan sesuai, gaya yang baik dalam penyampaian, juga termasuk bentuk, situasi dan nilai rasa tertentu, perlu diperhatikan dalam penyampain gagasan baik lisan, maupun tertulis. Dengan kata lain, diksi merupakan seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Pilihan kata atau juga yang disebut diksi secara umum digunakan untuk mengungkapkan dan menuangkan ide gagasan yang berkaitan dengan ketepatan dan kesesuai pemilihan kata sehingga dapat menghadirkan ide-ide yang tepat dari penulis dan respon dari pembaca.

2.2.3 Fungsi diksi

Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* yang berarti pemilihan kata. Jadi diksi mempergunakan kata terutama pada soal kebenaran, kejelasan dan keefektifan (Putrayasa, 2007: 8). Pada dasarnya diksi digunakan dalam masyarakat pemakai bahasa untuk menciptakan keefektifan kegiatan berbahasa, karena itu diksi digunakan untuk

menuangkan gagasan, pikiran dan keinginannya pada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dalam menginterpretasikan kata. Bagi pembaca maupun pendengar, diksi digunakan untuk mewedahi gagasan, ide pesan, dan informasi dari orang lain. Mereka juga memiliki suatu kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang sesuai dan selaras untuk mewakili idenya.

Adapun fungsi diksi dalam penggunaannya antara lain:

- 1) Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal;
- 2) Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, atau tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca;
- 3) Menciptakan komunikasi yang baik dan benar.
- 4) Menciptakan suasana yang tepat
- 5) Mencegah perbedaan penafsiran.
- 6) Mencegah salah pemahaman.
- 7) Mengefektifkan pencapaian target komunikasi.

Betapa sering seseorang tidak dapat memahami perkataan orang lain, hanya karena orang tersebut tidak cukup memiliki perbendaharaan kata atau gagasannya. Hal tersebut dimungkinkan, karena orang yang diajak berbicara tidak cukup memiliki gagasan atau kosa kata sehingga tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara jelas kepada kita. Dalam hal ini sangat jelas, bahwa pemilihan kata itu harus sesuai dengan situasi atau tempat penggunaan kata-kata itu. Pemakaian kata yang tepat akan membantu seseorang dalam mengungkapkan dengan tepat pula tentang apa yang

disampaikan baik lisan maupun tulis. Seseorang dalam memilih kata tertentu, juga dipengaruhi oleh adanya maksud-maksud tertentu. Begitu pula ketika seseorang menggunakan diksi harus dengan situasi yang tepat agar dapat dimengerti oleh pendengar.

2.2.4 Pengklasifikasikan bentuk diksi

Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Menurut Keraf (2007:24), pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata nama yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat. Pengklasifikasikan bentuk diksi menurut Keraf (2007: 89-108) adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep referen/ide). Makna yang sebenarnya atau lawan dari makna konotasi yang mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya Contoh makna denotasi:

- Rumah itu luasnya 250 meter persegi.
- Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

2. Makna konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna tidak sebenarnya. Contoh makna konotasi:

- Rumah itu luas sekali

- Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu.
3. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai konsep referen berupa kata abstrak, sukar digambarkan (kebahagiaan, keadilan, kebajikan dan lainnya). Hal yang diwakilinya susah digambarkan karena referensinya itu sukar untuk diserap oleh panca indra manusia.
 4. Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada ssesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara oleh suatu atau lebih dari pacanindra. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran membaca melebihi kata-kata yang lain. Contoh meja, kursi, rumah, mobil dan sebagainya.
 5. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum meunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepda keseluruhan. Contoh kata umum binatang, tumbuh-tumbuhan, penjahat, kendaraan.
 6. Kata khusus mengacu pada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Sebuah kata khusus akan lebih detail dan jelas maknanya. Makna dari kata itu akan lebih spesifik karna lebih khusus yang membuat itu semakin rinci. Contoh kata khusus: Yamaha, nokia, kerapu, kakak tua.
 7. Kata ilmiah merupakan kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Selain itu, kata-kata ini juga dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi, dalam diskui-diskusi teristimewa dan juga imliah. Contoh kata ilmiah: analogi, formasi, konservatif.

8. Kata populer merupakan kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat baik itu kaum terpelajar ataupun oleh orang kebanyakan. Kata ini selalu dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik orang lapisan atau maupun lapisan bawah. Contoh kata populer: bukti, rasa, kecewa, maju, gelandangan.
9. Jargon adalah suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Pada makna yang lain jargon di artikan sebagai kata-kata rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, kumpulan rahasia atau kelompok-kelompok khusus. Contoh kata jargon: sikon (situasi dan kondisi), pro dan kon (pro dan kontra), kep (kapten).
10. Kata Slang merupakan kata-kata nonstandard yang informal, yang disusun secara khas bertenaga, dan jenaka yang di pakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni. Contoh kata slang: mana tahan, eh ketemu lagi, unyu-unyu, cabi.
11. Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Contoh computer, cyber, internet, go public
12. Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Contoh kata serapan: Ekologi, Ekosistem, Motivasi, Musik, Energy.

Berdasarkan dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa jenis diksi sangat beragam seperti konotasi, denotasi, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengklasifikasian diksi dalam bentuk denotasi, konotasi, kata ilmiah, kata slang kata populer, kata asing dan kata abstrak.

2.2.5 Syarat diksi

Seperti kita ketahui bahwa masalah diksi atau pilihan kata merupakan unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam berbahasa. Dengan kata lain diksi merupakan hal yang mutlak dalam kehidupan masyarakat pemakai bahasa. Hal ini perlu karena untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, kita harus memilih kata-kata cermat serta sesuai dengan kondisi pada waktu mengungkapkan ide atau gagasan, bila kita menginginkan terciptanya komunikasi yang baik atau sempurna. Diksi atau pilihan kata harus memenuhi persyaratan yang utama yaitu: ketepatan dan kesesuaian, dengan demikian apa yang akan di sampaikan itu dapat di terima dengan baik.

2.2.6 Kesesuaian diksi

Kesesuaian pilihan kata ibarat mempersoalkan kata makna yang akan dipergunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang-kadang masih ada pembeda tambahan berupa pembeda tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya sebuah alenia atau berupa segi lain. (Keraf, 2007: 102) jadi kesesuaian diksi berkaitan dengan penempatan ssuasana yang tepat. Suasana yang formal menghendaki bahasa yang formal, sedangkan suasana yang nonformal menghendaki bahasa yang nonformal. Keraf (2007: 103-104) menuturkan beberapa syarat-syarat dalam kesesuaian diksi yaitu

sebagai berikut: (1) hindari sejauh mungkin bahasa atau unsur sub abstrak (bahasa sehari-hari) dalam situasi formal, (2) gunakan kata-kata yang ilmiah dalam situasi khusus saja, (3) hindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum (4), penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari kata-kata slang, (5) dalam menulis jangan jangan menggunakan kata-kata percakapan, (6) hindari ungkapan-ungkapan usam (idiom yang mati).

2.2.7 Ketepatan diksi

Menurut Keraf (2007: 88) ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai kata-kata tersebut. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan atau disarankan oleh penulis atau pembaca.

Kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian komunikasi untuk itu perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Menghindari kata-kata klise, artinya jangan menggunakan kata-kata yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Menggunakan bahasa pasaran (slang) artinya bahasa yang digunakan yang bukan orang terpelajar.

3. Berhati-hati dalam menggunakan kata-kata pungut, hindari kata-kata asing sebaiknya cari istilah Indonesia, sering kali kata-kata asing itu hanya dipahami oleh kalangan terbatas
4. Menghindari vulgarisme, kata-kata yang tidak sopan. Vulgarisme adalah kata-kata kampungan yang hanya digunakan oleh masyarakat rendah atau kurang terdidik
5. Jangan menggunakan perjulukan yang negatif seperti: si bodoh, kampungan, dan keras kepala.
6. Eufimisme adalah ungkapan pelembut yang dipakai untuk mengganti kata-kata yang kurang enak dibaca atau didengar.

2.2.8 Media sosial

Media sosial adalah sebuah media online dengan para penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual merupakan bentuk media sosial yang umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses *instagram*, *youtube*, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Demikian dengan cepatnya orang mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya dinegara-negara maju, tetapi juga diindonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita selain itu, menurut Puntoadi

(2011: 34) bahwa terdapat beberapa macam-macam media sosial adalah sebagai berikut.

- 1) *Bookmarking* berbagai alamat website yang menurut pengguna bookmark sharing menarik minat mereka. *Bookmarking* memberikan sebuah kesempatan untuk menshare link dan tag yang diminati. Hal demikian bertujuan agar setiap orang dapat menikmati yang kita sukai.
- 2) *Content Sharing* melalui situs-situs content sharing tersebut orang-orang menciptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. *Youtube* dan *Flickr* merupakan situs *content sharing* yang biasa dikunjungi oleh khalayak.
- 3) *Youtube* situs video *youtube* dalam berbagai perspektif teoritis. Situs video *youtube* sebagai salah satu bagian dari sosial networking dalam kategori media sosial dalam perkembangannya telah menghasilkan berbagai dampak nilai-nilai bagi para penggunanya. Nilai-nilai yang dimiliki oleh para penggunanya. Selain kemudahan dalam berhubung satu dengan lainnya tanpa dipengaruhi jarak dan waktu. Progres dan kecepatannya dalam mencapai sebuah popularitas telah terwujud bagi para penggunanya. *Youtube* adalah salah satu media dengan situs web yang menyediakan berbagai macam video mulai dari video clip sampai filem, serta video-video yang di buat oleh pengguna *youtube* itu sendiri. Dimana kita bisa nikmati media sosial ini dengan cara melihat video atau gambar yang bergerak. Dan kita tau bahwa *youtube* ini sangat mudah untuk digunakan dan kini hadir di aplikasi ponsel seluler. Dalam

kaitannya dalam penelitian ini menggunakan akun media *youtube* sebagai salah satu sumber untuk mencari data yang di perlukan.

- 4) *Social Network* aktivitas yang menggunakan fitur yang disediakan oleh situs tertentu menjalin sebuah hubungan, interaksi dengan sesama.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif yang berusaha mendeskripsikan penggunaan diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI. Pada umumnya penelitian deskriptif adalah penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti kata. Pada dasarnya sifat dan segala penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada.

Penulisan skripsi dengan judul: Penggunaan Diksi dalam Kampanye Politik Capres dan Cawapres RI Tahun 2019 ini penulis mula-mula mengumpulkan data kemudian data tersebut disusun selanjutnya dianalisis kemudian penulis menginterpretasi bentuk dan mengklasifikasikan yang terdapat didalam untuk ditarik suatu kesimpulan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah segala sesuatu yang sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna baik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2013: 2). Data dalam

penelitian ini adalah penggunaan diksi dari kampanye politik capres dan cawapres RI.

3.2.2 Sumber data

Sumber data adalah sumber ditemukan atau diperolehnya data yang akan dianalisis. Data penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah data primer. Menurut Sugiyono, (2012: 139) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari *youtube* melalui chanel *CNN Indonesia, kompastv, tvOne, INews, Metrotv, Netnews, BeritaSatu* yang memuat konten penggunaan diksi capres dan cawapres RI yang di unggah sejak tanggal 28 Mei 2019 s/d 25 Juni 2019.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengambilan datanya. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Ada tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 240). Pada penelitian ini peneliti menggunakan situs *internet (youtube)* untuk mengunduh video kampanye politik capres dan cawapres RI. Video yang sudah diunduh disatukan dalam sebuah folder kemudian disimpan pada *flesdisk* mencegah

supaya hasil unduhan tidak hilang dan mudah untuk dibuka kembali. Dokumentasi pada penelitian ini adalah video dan hasil transkrip wacana lisan bentuk diksi dari kampanye politik capres dan cawapres RI.

3.3.2 Metode transkripsi

Kata transkripsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alihan. Pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan. Setelah peneliti mendapatkan data berupa diksi yang digunakan capres dan cawapres melalui hasil simakan dari video *youtube* maka selanjutnya peneliti mentranskrip kembali ke dalam bentuk tulisan.

3.3.3 Metode telaah isi

Metode telaah adalah metode untuk mengkaji secara mendalam maksud atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang benar dari data di atas dasar konteks (Moleong, 2012: 220). Metode telaah dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam dan menarik kesimpulan tentang penggunaan diksi dalam masa kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019.

3.4 Metode Analisi Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi data (Mahsun, 2011: 253) metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam

bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka (Mahsun, 2011: 257) selain itu Basrowi dan Suwardi (2008:1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.

Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan (Moleong, 2010: 103). Tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sehingga data yang telah didapat dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok menfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dengan demikian, akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dalam bentuk uraian singkat, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Dengan demikian dalam hal ini peneliti mencari bentuk diksi yang sesuai dengan tujuh bentuk diksi yang akan dianalisis oleh peneliti seperti denotasi, konotasi, ilmiah, populer, slang, abstrak, dan asing.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis data yang dianalisis kemudian disimpulkan berdasarkan data yang ditemukan.

